

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ merupakan perpaduan kombinatorik unsur-unsur pendidikan akidah dari tiga elemen pemikiran teologi M. Zurkani Jahja di bidang teologi. Ketiga elemen itu adalah struktur teologi al-Ghazâlî yang membentuk konstruksi utama pendidikan akidah, format teologi Islam ideal yang menjadi panduan pengembangan materi akidah, dan al-Asmâ` al-Husnâ, yang menjadi materi utama atau basis pendidikan akidah. Pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ menyajikan materi akidah dengan formulasi rukun iman yang membahas setiap rukun secara proporsional dengan rukun iman lainnya dan senantiasa menekankan aspek implikasi moral dan amal dari akidah. Sajian rukun iman diawali dengan materi al-Asmâ` al-Husnâ sebagai materi utama, kemudian dilanjutkan dengan rukun iman lainnya.

Konstruksi pendidikan akidah yang terbentuk dari struktur teologi al-Ghazâlî merupakan kerangka dasar dan fondasi utama konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. Di dalamnya mengandung aspek epistemologi, jenjang dan sistem pendidikan akidah. Pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ secara epistemologis-metodologis memiliki tiga metode utama sebagai *manhaj*-nya, yaitu metode tekstual, metode rasional, dan metode sufistik-intuitif. Penerapannya dimulai dari metode tekstual untuk jenjang pendidikan dasar (faset penanaman), metode rasional untuk jenjang pendidikan menengah (faset pemantapan), dan pendekatan sufistik-intuitif untuk jenjang pendidikan tinggi (faset penghayatan). Pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ menolak pola pendidikan akidah yang dominan hanya bersifat tekstual, bersifat rasional, atau bersifat sufistik-intuitif saja. Ia mengakomodasi ketiga metode itu sekaligus dan menempatkan posisinya pada jenjang pendidikan akidah yang sesuai. Ini berarti bahwa konstruksi pendidikan akidah ini memanfaatkan semua saluran pendidikan akidah, yaitu *al-nash* (Al-Qur`an dan Hadis), *al-`aql* (*ma`rifah dzihniyah*), *al-qalb/al-nafs* (*tadzawwuq ruhî* dan *sulûk al-ta`abbudî*).

Sistem pendidikan akidah berdasarkan struktur teologi al-Ghazâlî membentuk sistem pendidikan akidah yang merupakan perpaduan dari sistem pembelajaran akidah dan pola pendidikan sufistik. Perpaduan ini membentuk sistem pendidikan akidah dengan beberapa komponen, yaitu peserta didik (objek), tujuan, metode, guru (pada kegiatan *sulûk*), materi/kegiatan, literatur (sumber belajar), alat (pada kegiatan *sulûk*), dan hasil. Sistem ini dijalankan pada setiap

jenjang pendidikan akidah, yaitu jenjang pendidikan dasar (faset penanaman), jenjang pendidikan menengah (faset pemantapan), dan jenjang pendidikan tinggi (faset penghayatan).

Pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ menerapkan pengembangan materi pendidikan akidah dengan mengacu kepada format teologi Islam ideal. Berdasarkan format ini, pengembangan materi pendidikan akidah mengacu pada empat karakteristik, yaitu: (1) Skriptural; (2) Komprehensif, (3) Kritis-selektif, dan (4) Bernuansa sufistik. Dengan empat karakteristik ini, materi akidah harus berbasis nash Al-Qur`an dan Hadis, proporsional, aktual, menekankan implikasi moral, rasional dan kritis, serta melibatkan penghayatan spiritual. Salah satu poin penting dari elemen ini adalah penggunaan materi al-Asmâ` al-Husnâ sebagai basis pendidikan akidah menggantikan posisi materi Sifat Dua Puluh sebagai materi utama. Materi Sifat Dua Puluh dapat menjadi materi pendukung untuk menjelaskan al-Asmâ` al-Husnâ yang menjadi materi utama.

Al-Asmâ` al-Husnâ sebagai materi utama pendidikan akidah menjadi elemen ketiga dari konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. Sajian al-Asmâ` al-Husnâ yang dimaksud minimal mengandung dua dimensi pemaknaan, yaitu dimensi *ma`rifah* dan dimensi *takhalluq*. Dimensi *ma`rifah* berfungsi untuk mengenal “kepribadian” Allah dan dimensi *takhalluq* berfungsi untuk membentuk kepribadian Muslim. Materi ini berfungsi ganda, yaitu untuk pendidikan akidah itu sendiri dan pembentukan karakter.

Al-Asmâ` al-Husnâ dapat diajarkan dengan beberapa cara. Cara pertama, diajarkan secara bertahap, yaitu diajarkan secara berjenjang mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sesuai faset (penanaman, pemantapan dan penghayatan). Pada faset penanaman al-Asmâ` al-Husnâ diajarkan secara tekstual. Pada tahap pemantapan diajarkan secara rasional menggunakan argumen tekstual dan argumen rasional. Pada tahap penghayatan diajarkan secara sufistik-spiritual. Cara kedua, al-Asmâ` al-Husnâ diajarkan dengan menggunakan metode tekstual, rasional, dan intuitif sekaligus dalam satu sajian menggunakan sumber belajar atau referensi khusus. Ketiga, al-Asmâ` al-Husnâ diajarkan sekaligus hanya pada salah satu faset tertentu. Jika hanya diajarkan pada faset pemantapan, maka al-Asmâ` al-Husnâ diajarkan secara rasional saja. Jika diajarkan sekaligus pada faset penghayatan, maka al-Asmâ` al-Husnâ diajarkan secara sufistik saja.

Pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ harus memperhatikan orientasi Zurkani Jahja dalam merelevansikan teologi al-Ghazâlî di era modern. Setidaknya ada 5 ide penting yang dapat dimanfaatkan untuk orientasi pendidikan akidah khususnya pengembangan materi akidah, yaitu: (1) Revitalisasi teologi, (2) kontekstualisasi teologi, (3) fungsionalisasi teologi, (4) sufistikasi teologi, dan (5)

interrelasi teologi sebagai disiplin keislaman dengan disiplin keilmuan lainnya. Revitalisasi teologi mengarahkan pendidikan akidah untuk menyegarkan kembali teologi Asy‘ariyyah melalui teologi al-Ghazâlî agar relevan dengan kehidupan modern dan tantangan era global. Kontekstualisasi teologi mengarahkan pendidikan akidah untuk menghadirkan materi akidah yang mampu berdialog dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Fungsionalisasi teologi mengarahkan pengembangan materi akidah untuk dapat memandu tindakan dan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, yakni bertindak aktif, kreatif, dan produktif serta mendorong etos kerja umat Islam. Sufistikasi teologi mengarahkan pengembangan materi akidah melalui integrasi sufisme dan teologi dalam materi akidah agar dapat menimbulkan ketenteraman jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Interrelasi teologi dengan disiplin lain mengarahkan pengembangan materi akidah dengan memanfaatkan relasi antardisiplin ilmu, baik dalam rumpun ilmu-ilmu keislaman maupun rumpun ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu alam (ilmu-ilmu empiris).

Dari sintesis atau perpaduan kombinatif dari tiga elemen pemikiran teologi Zurkani Jahja di atas terbentuk sebuah konstruksi baru dalam pendidikan akidah, yaitu pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. Konstruksi ini terdiri dari tiga dasar epistemologis, tiga jenjang pendidikan, 9 komponen dalam sistem pendidikan akidah, dan al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana materi utama. Kesembilan komponen tersebut adalah dasar, tujuan, peserta didik, pendidik, materi, sumber belajar, metode, alat, dan hasil/penilaian. Sistem pendidikan akidah tersebut merupakan rekonstruksi dan reposisi komponen tertentu dalam struktur teologi al-Ghazâlî dengan menambahkan satu komponen yang tidak terdapat dalam struktur itu, yaitu komponen dasar pendidikan akidah.

Untuk mengaktualisasi pendidikan akidah berbasis al-Asma` al-Husna pada era global diperlukan adaptasi dan kontekstualisasi pola pendidikan ini dengan perkembangan dan tantangan zaman terutama terkait globalisasi dan revolusi industri serta kondisi faktual pendidikan Islam saat ini. *Pertama*, mengadaptasikan dan mengembangkan nilai-nilai akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks kehidupan era global. *Kedua*, menggunakan berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan kondisi era global dengan memperhatikan aspek tekstualitas, rasionalitas, dan dimensi spiritualitas akidah. *Ketiga*, pendidikan akidah menggunakan media dan teknologi digital yang berkembang saat ini. *Keempat*, pendidikan akidah menggunakan pendekatan kontekstual dan *critical learning* atau *critical thinking* berdasarkan karakteristik kritis-selektif. *Kelima*, pendidikan akidah memanfaatkan perkembangan sains, ilmu sosial, dan humaniora mutakhir dan aktual untuk mengembangkan materi akidah bersifat multidisipliner atau

interdisipliner. *Keenam*, pendidikan akidah tidak hanya terfokus pada pembelajaran akidah, tetapi juga diarahkan agar berkontribusi dalam pembentukan karakter Muslim melalui nilai-nilai al-Asmâ' al-Husnâ (karakter *rabbânî*) dan nilai-nilai yang terkandung dalam rukun-rukun iman lainnya. *Ketujuh*, pendidikan akidah berorientasi ke masa kini dan ke masa depan (futuristik) dengan senantiasa mengkontekstualisasikan materi pendidikan akidah terutama al-Asmâ' al-Husnâ agar selalu relevan dan fungsional dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman. *Kedelapan*, untuk merealisasikan pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ diperlukan ketersediaan literatur akidah yang siap pakai (produk jadi) yang sudah selaras dan memenuhi kriteria atau karakteristik pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ berdasarkan masing-masing jenjang pendidikan. *Kesembilan*, pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ perlu memanfaatkan berbagai jalur dan jenjang pendidikan Islam, baik informal, formal maupun nonformal untuk merealisasikan pola pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ. *Kesepuluh*, melanjutkan dan mengembangkan materi al-Asmâ' al-Husnâ yang sudah menjadi bagian dari materi pendidikan akidah pada lembaga pendidikan formal (seperti madrasah di Indonesia) dan nonformal di pengajian agama (majelis taklim), serta mengupayakan masuknya materi al-Asmâ' al-Husnâ dalam pendidikan akidah dalam kurikulum pesantren.

Pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ merupakan pendidikan keimanan yang mendukung pembentukan karakter pribadi Muslim di era global. Pola pendidikan akidah ini menekankan aspek implikasi moral, tegaknya moral, dan pembentukan kepribadian Muslim berbasis pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Asmâ' al-Husnâ. Pembentukan kepribadian seperti ini diperlukan dalam menghadapi globalisasi dan gelombang revolusi industri saat ini dan tahap berikutnya.

B. Rekomendasi

1. Sajian materi tentang al-Asmâ' al-Husnâ di lembaga pendidikan formal berdasarkan KMA Nomor 183 tahun 2019 dan Buku Teks Utama (BTU) Pendidikan Akidah Akhlak yang diterbitkan oleh Kementerian Agama tahun 2025 untuk madrasah direkomendasikan untuk menyajikan materi al-Asmâ' al-Husnâ secara lengkap (99 nama), serta mempertahankan dan mengembangkan uraian mengenai dimensi *ma'rifah* dan dimensi *takhalluq* al-Asmâ' al-Husnâ.
2. Pendidikan akidah berbasis al-Asmâ' al-Husnâ perlu dikembangkan di pondok pesantren melalui pengajian tambahan dengan menggunakan literatur al-Asmâ' al-Husnâ yang sesuai seperti karya al-Ghazâlî, al-

Maqshad al-Asnâ. Idealnya, ada kitab yang membahas al-Asmâ` al-Husnâ dalam kurikulum pesantren pada jenjang tertentu.

3. Para penulis literatur teologi Islam maupun pendidikan akidah dapat menyusun referensi akidah sesuai dengan struktur teologi al-Ghazâlî dan format materi akidah yang diinginkan oleh Zurkani Jahja. Buku dimaksud disusun dalam bentuk rangkaian materi rukun iman yang disajikan secara proporsional dengan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai materi awal dan dapat dilengkapi dengan materi Sifat Dua Puluh sebagai materi pendukung. Salah satu buku akidah yang mengaplikasikan gagasan Zurkani Jahja adalah buku *Dhiya'ul Rabbaniyah (Azas-azas Akidah Berjumpa Tuhan dengan Kebeningan Hati)*, setebal 194 terbit tahun 2008, karya Bahran Noor Haira, Murjani Sani, dan Nurul Djazimah. Buku ini dapat menjadi contoh. Meskipun pembahasan rukun imannya belum proporsional (dominan rukun iman pertama), tetapi dapat dijadikan sebagai contoh awal penulisan literatur akidah versi Zurkani Jahja.
4. Buku *99 Jalan Mengenal Tuhan* karya M. Zurkani Jahja sebaiknya dicetak juga dalam bentuk format atau versi Arab-Melayu dengan disertai penyederhanaan pada bagian tertentu. Buku yang dapat dicontoh adalah buku *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullah* yang dipublikasikan dalam bentuk Arab-Melayu. Dengan bentuk literatur seperti itu, buku tersebut dapat digunakan di pengajian-pengajian agama di berbagai majelis taklim.
5. Penelitian ini merupakan penelitian pemikiran tokoh yang lebih banyak menggunakan studi kepustakaan untuk menggali unsur-unsur dalam pemikiran teologi M. Zurkani Jahja untuk menemukan konstruksi pendidikan akidah berbasis al-Asmâ` al-Husnâ. Studi lapangan dilakukan secara terbatas. Penelitian ini juga tidak melakukan penelitian atau observasi lapangan untuk melihat penggunaan al-Asmâ` al-Husna dalam praktik pendidikan di berbagai lembaga pendidikan terutama di kalangan masyarakat Banjar. Penelitian ini tidak menggali respons para pendidik atau ulama mengenai penggantian materi utama akidah dari Sifat Dua Puluh menjadi al-Asmâ` al-Husnâ. Penelitian ini juga tidak melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran akidah berbasis al-Asmâ` al-Husna yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan Islam menggunakan pendekatan R&D. Karena itu, para peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lanjutan di seputar tema-tema tersebut.
6. Penelitian ini memfokuskan diri pada unsur-unsur pendidikan akidah dalam pemikiran Zurkani Jahja dari tiga elemen pemikiran teologinya,

yaitu struktur teologi al-Ghazâlî, format teologi Islam ideal, dan konsep al-Asmâ' al-Husna. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan konprehensif terhadap pemikiran Zurkani Jahja yang lebih difokuskan pada pemikiran teologi atau Tasawufnya secara spesifik dengan menggunakan lebih banyak karyanya yang belum digunakan dalam penelitian ini.